

Ragam Bahasa Pelukis Muda di Edwin Gallery

Tuban, DenPos

Setelah sukses memamerkan karya sejumlah pelukis ternama—termasuk di dalamnya perupa Nyoman Erawan dan Heri Dono—24 Maret lalu, Edwin's Gallery, Tuban kembali menggelar hasil karya para pelukis muda di galeri setempat. Pameran yang bertajuk "Ragam Bahasa Pelukis Muda" tersebut berlangsung sebulan penuh—16 Juli-16 Agustus 1999, menampilkan sekitar 40 karya lukisan.

Pada pameran yang kedua kalinya di Bali ini, Galeri Edwin's menampilkan 12 pelukis muda yang dipandang berbakat, punya cara pandang dan ungkapan berkarakter mengenai dunia kekinian dan telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam berkesenian. Mereka, Bunga Jeruk, Diah Yulianti, Dik Dik, Diyanto, Juni Wulandari, Laksmi, Shitaresmi, Sigit Santoso, Suraji dan Susilo Budi Purnomo, serta pelukis dari Bali—

I Nyoman Masriadi, I Wayan Danu, dan Pande Ketut Taman.

Walau para pelukis ini relatif muda, kata Edwin Rahardjo—pemilik galeri—, mereka telah menunjukkan keunikan dalam berbahasa seni lukis. Mereka berani tampil melalui individualisme masing-masing guna menyatakan persepsi atas dunia masa kini.

"Atas pertimbangan itu, saya tidak menunggu lebih lama lagi untuk memamerkan karya-karya mereka. Sebab banyak makna menarik yang layak dimasyarakatkan. Dan, kami berupaya memunculkan makna dan nuansa baru dari kesegaran karya mereka untuk dapat dinikmati oleh para pecinta seni, khususnya seni lukis Indonesia," ujarnya.

Sementara itu pengamat budaya M. Dwi Marianto menilai, ada beberapa kecenderungan dalam bersikap yang berkembang di kalangan seniman muda— secara

langsung atau tidak akan mempengaruhi tampilan pemilihan *subject matter* dalam karyanya. Kecenderungan tersebut di antaranya, mereka lebih bebas menafsirkan realitas sesuai dengan kata hatinya. Selain itu, mereka lebih berani untuk memaknai ungkapan-ungkapan apa saja secara terang-terangan, walaupun itu harus menggambarkan bagian-bagian tubuh yang biasanya dianggap tabu dan sensitif.

Apa yang mengemuka tersebut, katanya, tidak bisa dipisahkan dari gejala sosial budaya yang faktanya menuntut orang lebih cepat bertindak, berkata asertif dan transparan. "Basa-basi tidak lagi menjadi pertimbangan penting. Formalisme dan formulisme dalam berbahasa sudah ditinggalkan," ujarnya. Hal itu, kata Dwi, tampak dalam karya-karya para pelukis muda yang berpameran kali ini. (Iun)



"No Limits" karya Pande Ketut Taman dan "Malam '98" karya Sigit S., dua karya yang disertakan dalam pameran "Ragam Bahasa Pelukis Muda"